

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga ia perlu mendapat bimbingan baik dari orang tua ataupun lingkungannya. Tanggung jawab ini sangat besar, bukan saja menyangkut proses transfer pengetahuan secara kognitif, melainkan nilai-nilai sosial itu harus ditanamkan sejak dini sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang, baik secara emosional ataupun secara kognitif.

Anak usia dini yang sedang berkembang sering berhadapan dengan berbagai hal, seperti perubahan dari suasana rumah yang serba dimanja dan relatif bebas ke suasana sekolah yang relatif beraturan. Tak jarang anak dihadapkan pada situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Mereka harus berinteraksi dengan orang lain yang belum terlibat secara intim sebagaimana dalam keluarga. Menghadapi perubahan tersebut tiap-tiap anak memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Mendidik anak

merupakan suatu keharusan yang telah digariskan Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim (66) ayat 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ •

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Agar kita dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan terhadap anak usia dini, peran orang tua pada dasarnya sangatlah penting karena anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang baik yang sengaja diciptakan orang tuanya untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak itu sendiri, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal seperti yang diharapkan oleh orang tua dan pendidikan begitupun agamanya. Orang tua memegang peran yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan tersebut dengan baik, guna memotivasi anak agar lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi ini. Semua ini dapat dimulai sejak berusia bayi. Orang tua harus menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dimanapun mereka berada, orang tua juga harus menerima anak apa adanya dengan kata lain orang tua tidak diperbolehkan memaksakan kehendaknya kepada anak, orang tua juga

harus bisa menghargai potensi anak dan memberi ransangan-ransangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua ini merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi yang unggul dimasa yang akan datang.

Dapat dikatakan bahwa perlunya konseling antara guru pembimbing dengan orangtua agar dapat mengetahui peningkatan dan perkembangan anak dirumah maupun di sekolah. Karena zaman sekarang sudah banyak fenomena yang terjadi perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak, baik melalui surat kabar atau televisi. Banyak dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan oleh anak-anak, bahkan perilaku seperti mencuri, pemerkosaan, pembunuhanpun sudah mulai ditiru oleh anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1 november 2016 kepada salah satu guru pembimbing di TPA/TKA Nurul Islam yaitu Ibu Iyam. Beliau memaparkan bahwa sekolah taman kanak-kanak tersebut sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasiskan islam, yang memiliki ciri dan misi mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik sebagai pondasi dasar dari kecerdasan intelektual, emosional anak, maka secara tidak langsung didalam proses pembelajaran akan tercipta nilai-

nilai islam yang ditanamkan oleh Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia, TPA/TKA Nurul Islam kepada anak-anak. Kecerdasan spiritual yang dimaksud bahwa anak dilatih agar dapat melakukan sesuatu didasari dengan niat ibadah, maka kecerdasan spiritual anak menjadi perhatian sangat penting.

Keseluruhan siswa di TPA/TKA Nurul Islam Pasirbiru, Cibiru-Bandung yaitu berjumlah 76 diantaranya terdiri dari PG, Kelompok A dan Kelompok B. PG sendiri berjumlah 14, dan Kelompok A berjumlah 28 dari 2 kelas diantaranya yaitu kelas anggur, dan stroberi. Kemudian kelompok B berjumlah 34 orang siswa dari 3 kelas yaitu kelas bintang, matahari dan bumi.

Adapun beberapa masalah yang terjadi di TPA/TKA Nurul Islam yaitu kurangnya semangat anak untuk belajar, malas, etikanya kurang mau itu etika makan ataupun etika kesopanan. Cara atau upaya yang dilakukan TPA/TKA Nurul Islam untuk membina kecerdasan spiritual anak yaitu dengan kegiatan bacaan dan hafalan juz ‘amma dan doa-doa, mutiara hikmah contohnya seperti belajar etika yang baik, praktek ibadah, praktek wudlu, berdo’a sebelum melakukan aktivitas, mengkondisikan sekolah dengan nuansa yang islami, dengan metode cantol radhoh atau metode bermain dan bernyanyi, selalu menyisipkan cerita yang islami seperti cerita kisah nabi. Pada prinsipnya semua pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan melalui bermain sambil diselipkan muatan pembelajaran dalam permainan, kemudian sebagai bentuk kerjasama antara guru pembimbing dan orang tua dilaksanakanlah konseling individu melalui orangtua untuk mengontrol perkembangan kecerdasan spiritual anak dirumah, sehingga guru pembimbing dapat meningkatkan perkembangan anak yang kurang didalam

kehidupan sehari-harinya yaitu dengan cara melakukan solusi permasalahan yang diutarakan oleh orangtua anak terhadap guru pembimbing dengan berbagai cara dan berbagai masalah beda cara menyikapinya contohnya seperti masalah anak yaitu melaksanakan shalat subuh masih belum terlaksanakan oleh anak dan solusi dari guru pembimbing adalah memberikan motivasi terhadap anak di sekolahnya dengan cara membacakan kisah-kisah nabi. Karena usia anak dini terbilang harus di didik dari kecil agar proses pendewasaan tidak terjadi kesalahan dalam kehidupan dan pergaulannya.

Jadi konseling di TPA/TKA ini tidak hanya mengatasi konseli yang mempunyai masalah saja, tetapi konseling ini membantu orangtua anak agar tercapainya aspek perkembangan kecerdasan spiritualnya tentunya akan lebih baik jika diarahkan sejak dini agar tercapai segala aspek perkembangan anak yang maksimal. Dari semua itu disinilah perlunya guru pembimbing membantu mengidentifikasi permasalahan anak usia dini dan membantu tercapainya segala aspek perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul “Pengaruh konseling orangtua terhadap perkembangan kecerdasan anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam Pasir biru, Cibiru-Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling orangtua di TPA/TKA Nurul Islam?
2. Bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam?
3. Seberapa besar pengaruh konseling orangtua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling orangtua di TPA/TKA Nurul Islam;
2. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan kecerdasan spiritual, khususnya orangtua dan guru pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam Cibiru-Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan wawasan ketika para pendidik, akademisi dan praktisi ingin mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini.

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam pembentukan generasi islami terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui konseling individu orangtua atau konseling orangtua di TPA/TKA Nurul Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini penulis menelaah beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya diantaranya:

Santi Nurhayati pada tahun 2015 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *“Pengaruh Layanan Konseling Individu terhadap Pengembangan Bakat Siswa (penelitian di SMP AL-Hadi Bandung)”*. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei ini memaparkan tentang pentingnya untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan konseling individu dalam mengembangkan intelektual siswa, untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan konseling individu dalam mengembangkan kreativitas siswa, dan untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan konseling individu dalam mengembangkan motivasi siswa.

Nurul Wahidah (2015) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan berjudul *“ pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak (studi kasus keluarga KH, Nonop Hanafi. Dusun Wetan Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Ciamis). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif ini memaparkan tentang beberapa hal tentang pola asuh orangtua dalam menanamkan perilaku spiritual, diantaranya:*

- 1) Pola asuh yang digunakan pada keluarga adalah pola asuh demokratis, terlihat dari adanya pengakuan orangtua tentang kemampuan anak-anaknya;
- 2) Proses menanamkan perilaku spiritual terhadap anak dilakukan dengan menjalankan syariat islam yang telah dicontohkan Nabi SAW;
- 3) Proses pola asuh orangtua dapat dikatakan berhasil, terlihat dari mulai terbentuknya perilaku spiritual antara lain anak memiliki hubungan baik dengan Allah SWT dan sesamanya, patuh dan hormat terhadap perintah

orangtua, percaya terhadap kemampuan diri dan disiplin serta anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Iis Teti Yuniawati (2004) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan berjudul “Proses Bimbingan Keagamaan Terhadap TKA/TPA Plus Dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Sholeh” (penelitian di TKA/TPA Plus Nurul Islam, Jl. Manisi No 7 Cibiru Bandung). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di TKA/TPA Plus Nurul Islam Manisi dalam membentuk generasi cerdas dan sholeh telah membuat suatu perubahan pada diri anak bimbingan mencakup perilaku dan aktifitasnya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya terdapat pada dua segi saja seperti pada konseling individual dan *Spiritual Intelligensi*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada satu skripsipun yang membahas tentang Pengaruh Konseling Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TKA Plus Nurul Islam Kosambi, Cibiru-Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun teori yang relevan atau yang menjadi landasan atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Menurut Cavanagh (1982:1-2) dalam buku psikologi konseling dari Muhamad Surya tahun 2003 halaman 5, bahwa konseling menunjukkan suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan, dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang dibuatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif.

2. Definisi Orang tua

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani). Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak (Mansur, MA 2005 : 318).

3. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai

ciptaan Allah SWT, yang dapat dirangsang melalui penamaan nilai-nilai moral dan agama (Yamin Martinis dan Sabri Sanan Jamilah, 2010:287).

Ari Ginanjar Gustian (2001 : 57) dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* Berdasarkan 6 rukun iman dan rukun islam, untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual perlulah untuk mengadakan pelatihan dan pembiasaan sedangkan prinsipnya ialah berdasarkan rukun iman dan islam, sehingga diharapkan tercipta generasi berkarakter ilahiyah dan akhlakul karimah. Adapun Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak.

Pertama, tingkatan spiritual yang hidup. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak terpesona kita bingkai dengan koridor mengenal Allah sebagai pencipta. Apabila anak sejak dini dikenalkan kepada Sang Penciptanya, maka secara perlahan kematangan spiritual akan tertanam pada diri anak.

Kedua, tingkatan spiritual yang sehat. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini orangtua harus mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya. Misalnya kebiasaan

mengucapkan bismillah ketika akan beraktifitas, mengucapkan Insya Allah ketika sedang berjanji dengan orang lain.

Ketiga, tingkatan bahagia secara spiritual. Untuk mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan, merutinkan membaca Al Qur'an, sholat malam dan lain sebagainya.

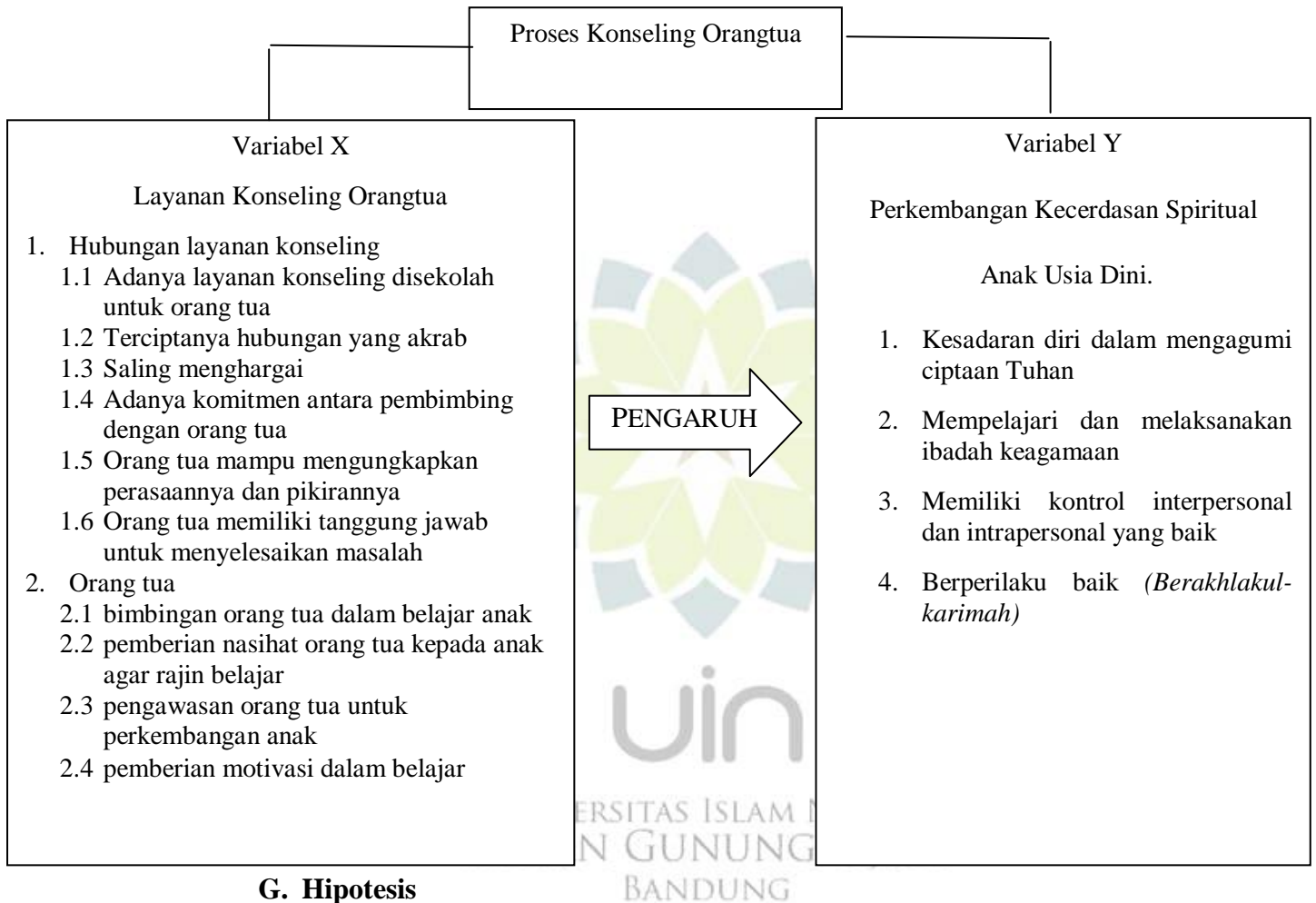
4. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia 0-6 tahun (UU No 20 tahun 2003 Sisdiknas). Menurut Ardy wiyani novan dan Barnawi (2011: 32), anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka skema dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran
Pengaruh Konseling Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini



Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto 2006:67). Apabila telah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Dari teori dan kerangka berpikir yang jelas inilah lalu dirumuskan hipotesis yang relevan, tentunya relevan dengan fokus masalah

yang akan diselediki dalam kegiatan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menguji dua variabel yaitu Pengaruh Konseling Orangtua (variabel X) dan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini (Variabel Y). Dalam hal ini yang menjadi hipotesis awal (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) adalah :

$H_0 = 0$: Artinya tidak terdapat pengaruh konseling orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

$H_a \neq 0$: Artinya terdapat pengaruh konseling orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Kemudian untuk pengujian signifikan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0.05$) digunakan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

H. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisi data yang akan ditempuh (Fidkom, 2014:77). Semua langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di Jl. Kosambi, Pasir Biru, Cibiru-Bandung. Lokasi tersebut dipilih, karena tempatnya yang strategis dan terdapat kegiatan konseling individu sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tidak hanya itu, peneliti tertarik dengan permasalahan yang marak terjadi di Indonesia ini, karena anak usia dini sudah banyak pengaruh negatif dari televisi dan lingkungan sekitar, maka dari itu di TPA/TKA Nurul Islam di Pasirbiru, Cibiru-Bandung mengambil alih melihat perkembangan anak dengan cara secara rutin melakukan konseling individu antara guru pembimbing dengan orangtua. Agar anak dapat terarah kecerdasan spiritualnya mulai dari mengembangkan dan meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah contohnya seperti belajar cara gerakan shalat, cara berdoa, cara wudlu, menghafal doa-doa, menghafal surat-surat pendek dan lain sebagainya yang pasti anak yang dapat membanggakan orang tua, guru, dan bangsa. Mumpung anak masih usia dini jadi dilakukan pendidikan dan arahan yang baik begitu pula pola asuhan yang baik juga.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pada tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sugiyono (2007: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode survey bersifat kuantitatif karena mengukur pengaruh dari konseling orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka (Ridwan, 2007: 5). Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Data pelaksanaan konseling orangtua di TPA/TKA Nurul Islam Pasir Kosambi, Cibiru-Bandung;
- b. Data perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam Pasir Kosambi, Cibiru-Bandung;
- c. Data seberapa besar pengaruh konseling orangtua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam Pasirbiru, Cibiru-Bandung.

4. Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan, sebagaimana pada penentuan jenis data, pada tahap ini ditentukan pula data sumber primer dan sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer, adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *First hand* dalam mengumpulkan data penelitian) (Fidkom, 2014: 83). Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah guru pembimbing dari TPA/TKA Nurul Islam dan ibu-ibu dari anak usia dini yang sekolah di TPA/TKA Nurul Islam;

b. Sumber data sekunder, adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang berkaitan dengan masalah penelitiannya (Fidkom, 2014: 84). Dalam hal ini yang menjadi data sekunder berupa literatur seperti buku-buku, artikel dan website yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel (Fidkom, 2014: 82). Target populasinya adalah seluruh orangtua anak usia dini yang berjumlah 76 orang. Populasi penelitian ini adalah terdiri dari orang tua murid yang berada disekolah TPA/TKA Nurul Islam kelas kelompok A dengan berjumlah 28, kelompok B dengan berjumlah 34 dan PG dengan jumlah 14 jadi keseluruhannya 76. Tujuan ditegaskannya populasi adalah agar peneliti dapat menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Fidkom, 2014: 82).

b. Sampel

Sampel dalam penelitian banyak tekniknya, antara lain: *random sampling*, *stratified sampling*, *cluster sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling*, dan lain-lain (fidkom: 2014: 82). Sampel penelitian yang dipilih berjumlah 64 orangtua murid melalui Teknik Simple Random Sampling (Acak Sederhana) dan

Teknik Sampling Terstrata (Stratified Radom Sampling), karena simple random sampling adalah suatu pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan Teknik Sampling Terstrata (Stratified Radom Sampling) merupakan teknik pengambilan sampel dimana populasi dikelompokkan dalam strata tertentu kemudian diambil sampel secara random dengan proposi yang seimbang sesuai dengan posisi dalam populasi. Instrumen yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup. Penelitian diawali dengan pembuatan instrument. Selanjutnya dilakukan pengujian instrumen dengan metode statistik untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Variabel penelitian adalah konseling orangtua (variabel bebas, X) dan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini (variabel tak bebas, Y).

Target populasi = 76 seluruh orangtua anak di TKA Plus Nurul Islam

Populasi = Kelas PG berjumlah 14 orangtua

Kelas Kelompok A berjumlah 28 orangtua

Kelas Kelompok B berjumlah 34 orangtua

$$\text{Sampel } n = \frac{N}{1 + Ne^2} \rightarrow n = \frac{76}{1 + 76 (0.05)^2} = 63,86 \approx 64$$

$$\text{PG} = \frac{14}{76} \times 64 = 11,78 \approx 12$$

$$\text{Kelompok A} = \frac{28}{76} \times 64 = 23,57 \approx 23$$

$$\text{Kelompok B} = \frac{34}{76} \times 64 = 28,63 \approx 29$$

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari 4 jenis: observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Fidkom, 2014: 84). Jadi observasi adalah untuk melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan konseling individu antara guru pembimbing dengan orangtua murid yang dilakukan di TPA/TKA Nurul Islam.

b. Angket / Kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis digunakan untuk mencari informasi dari responden tentang data pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya penyebaran angket dalam penelitian ini ditujukan kepada orangtua anak usia dini yang bersekolah di TPA/TKA Nurul Islam disertai dengan jawaban (angket tertutup).

Data yang diperoleh pertama kali diorganisasikan terlebih dahulu dengan tujuan data yang terkumpul dapat dikategorisasikan setelah itu data di pilah-pilah, angket ini menggunakan Skala Likert dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi menjadi empat skor yang dimulai dari skor satu sampai empat. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

(Subana, 2002:32)

c. Wawancara

Stewart dan Cash (2012) memberikan batasan yang spesifik tentang wawancara ini, yaitu "Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak yang setidaknya satu diantara mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses Tanya jawab tentang sesuatu".

Dengan wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang lebih spesifik untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling individual antara guru pembimbing dengan orangtua murid mengenai peningkatan dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan karena untuk mendapatkan dokumen-dokumen kegiatan konseling orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di TPA/TKA Nurul Islam Pasirbiru, Cibiru-Bandung. Karena definisi dari dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Fidkom, 2014:85). Tujuannya

sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan pada lembaga yang bersangkutan.

7. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat bantu *IBM SPSS Statistics 22 for windows*, untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuesioner. Digunakannya *IBM SPSS Statistics versi 22* karena mempunyai tipe sistem *32-bit operating system, x64-based processor* sesuai dengan tipe sistem yang ada dilaptop peneliti sehingga mempermudah dalam menghitung hasilnya. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengujian seperti Analisis angket yang didalamnya ada Uji Validitas dan Reliabilitas lalu menghitung uji normalitas dan analisis korelasi produk moment lalu uji pengaruh variabel X terhadap Y dan yang terakhir yaitu pengujian hipotesis.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari “Pengaruh Konseling Orangtua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Korelasi Pearson (Analisis Korelasi), Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T), Analisis Regresi Sederhana dan Koefisien Determinasi:

a. Uji Validitas

Angket yang sudah diisi oleh 64 responden (n), selanjutnya diuji validitasnya yaitu jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan valid) dan sebaliknya.

Output validitas ada pada tabel *Corrected Item-Total Correlation*. Untuk menghitung r_{tabel} maka digunakan rumus dk: $n-2$. (dk: $64-2 = 62$). Signifikan yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Maka r_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%) dengan dk: 62 didapat r_{tabel} sebesar 0,207.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana pengukuran tersebut bersifat tetap atau konsisten, uji ini dianggap sebagai alat pengumpulan data serta terbebas dari *measurement error*.

Output reliabilitas ada pada tabel *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen penelitian mengidentifikasi memiliki reliabilitas yang memadai (konsisten) jika koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,70$.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebenarnya normal atau tidak normal.

Output uji normalitas ada pada tabel *one-sample kolmogorov-Smirnov*. Taraf signifikansi (α) yang digunakan sebesar 0,05 (5%), jika signifikansi yang

diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan sebaliknya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \text{ atau } \bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n} \text{ (Sudjana, 2005:69)}$$

d. Korelasi Person R (Analisis Korelasi)

Analisis korelasi atau sering disebut *Korelasi Product Moment* (KPM) digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu antara konseling orangtua dan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Output korelasi pearson R (Analisis Korelasi) ada pada tabel *Correlations*. Hasil *p-value* Sig (2-tailed) dibandingkan dengan taraf signifikansi 10% sehingga didapat α sebesar $0,05/2 = 0,025$. Jika $P_v < \alpha$, maka terdapat hubungan antara konseling orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini.

Pada tabel *Correlations* juga dapat diketahui r_{hitung} dari hubungan variabel konseling orangtua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan keputusan hasil pengujian r_{hitung} melalui koefisien korelasi. Melakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson (Arikunto, 2006:170), dengan rumus :

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi *product moment* antara x dan y

n = populasi

$\sum x_i$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y_i$ = jumlah seluruh skor y

$\sum x_i y_i$ = jumlah hasil kali antara skor x dan skor y

Menurut Sugiyono (2009:231), untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat Kuat

e. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji signifikansi hubungan secara parsial, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 76 orang atau tidak, pengujian ini menggunakan uji signifikansi korelasi *product moment* menggunakan uji T, sehingga nilai *r* hitung dibandingkan dengan nilai r_{tabel} .

Output rhitung ada pada tabel coefficients^a rtabel menggunakan rumus dk: $n-2$ (dk: $64-2 = 62$), maka rtabel pada signifikasi 5% (0,05) dengan dk: 62 didapat rtabel sebesar 0,207. Jika nilai rhitung > besar maka terdapat pengaruh secara parsial antara variabel konseling orangtua terhadap perkembangan kecerdasan anak usia dini.

Uji signifikasi korelasi product moment secara praktis yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada r product moment. Maka dapat dilihat bahwa untuk responden (n) = 62 dengan taraf signifikasi 5% (0,05) harga rtabel = 0,207. Hasil dari rhitung dibandingkan dengan r product moment, jika rhitung > rtabel maka koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel yang diambil hanya 62 responden dan sebaliknya.

f. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tidak bebas (terikat). Data yang dianalisis dengan regresi merupakan data kuantitatif yang memiliki skala pengukuran minimal interval.

Output analisis regresi sederhana ada pada tabel *Coefficients^a* setelah diketahui hasilnya kemudian menggunakan rumus persamaan regresi sederhana. Menurut sugiyono (2013:262) secara umum persamaan regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y' = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y' = Nilai yang diprediksikan / variabel dependen (perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini).

α = Konstanta (nilai Y , dimana $X=0$)

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen (Konseling orangtua).

Adapun cara menghitung harga a dan b persamaan regresi yaitu:

$$a = \frac{(\sum y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

g. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tidak bebas (terikat). Output koefisien determinasi ada pada tabel *Model Summary*^b, maka akan didapat *R Square* (r^2) dari pengaruh konseling orangtua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual atas dasar parameter sampel dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain konseling orangtua.

I. Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara yang satu sama lain atau objek dengan yang lain (Sugioyono, 2013 : 38).

Variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis penelitian yang dirumuskan, yaitu dengan cara menjelaskan sub-variabelnya sehingga indikator-indikator dan kemungkinan derajat atau ukurannya dapat ditetapkan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel X adalah konseling orangtua sedangkan variabel dependent atau variabel Y adalah kecerdasan spiritual anak usia dini. Berdasarkan variabel penelitian diatas maka operasional variabel dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:



Tabel 1.2

Definisi Operasional Variabel

Konseling Orangtua (X) terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini (Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item
Konseling Orangtua (Variabel X)	Hubungan Konseling	Adanya layanan konseling disekolah untuk orang tua.	1
		Terciptanya hubungan yang akrab.	2,4
		Saling menghargai.	8
		Adanya komitmen antara orangtua dengan pembimbing.	7
		Orangtua mampu mengungkapkan perasaannya dan pikirannya.	3
		Orangtua memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah.	5,10
	Orangtua	Bimbingan orang tua dalam belajar anak	9,12
		Pemberian nasihat orang tua kepada anak agar rajin belajar	13,14
		Pengawasan orang tua untuk perkembangan anak	11,15
		Pemberian motivasi dalam belajar	6
Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini (Variabel Y)	Kesadaran diri dalam Mengagumi Ciptaan Tuhan	Kesadaran dengan adanya Tuhan	1
		Mengucapkan “ <i>subhanallah</i> ” jika melihat sesuatu yang indah	2
		Menyebutkan benda-benda ciptaan Allah SWT	13
	Mempelajari dan melaksanakan ibadah keagamaan	Membaca huruf Hijaiyah (mengaji)	3
		Melakukan gerakan shalat	4,14
		Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	5
		Menceritakan kisah nabi dan rasul	11
	Memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik	Mengucapkan dan menjawab salam	9
		Mendengarkan dan memperhatikan	15
		Berbahasa sopan dan mengucapkan terimakasih	6
	Berperilaku baik	Kesabaran dan keikhlasan dalam berbagai hal	7
		Mau meminta dan memberi maaf	10
		Membuang sampah pada tempatnya	8
		Merapikan peralatan setelah digunakan	12